

Pelatihan Pembuatan *Hand Sanitizer* bagi Kelompok Wanita Tani di Desa Mojorejo, Jetis, Ponorogo

Hand Sanitizer Making Training for Women's Farmer Group in Mojorejo Village, Jetis, Ponorogo

Mughniatul Ilma, Vicky Fitriani Herdiana

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Jln. Pramuka No. 156 Ponorogo, Indonesia

mughniatul@iainponorogo.ac.id; vickyrediana10@gmail.com

correspondence: mughniatul@iainponorogo.ac.id

Received: 08/09/2021	Revised: 24/02/2022	Accepted: 18/03/2022
----------------------	---------------------	----------------------

DOI: doi.org/10.25170/mitra.v6i1.2835

ABSTRACT

Hand sanitizer could help clean one's hands from germs and viruses, and thus, in a location where no handwashing is available, they could use hand sanitizer to clean their hands. Making hand sanitizer is very simple, and we could use plants found in one's garden or yard. Limes and betels thrive in the garden owned by the Women's Farmer Group in Mojorejo Village, Jetis, Ponorogo Regency. These plants can be used to make hand sanitizer. However, the members of KWT had not known how to process them into hand sanitizer. This activity aimed to provide training for making hand sanitizer using natural ingredients picked from the KWT's garden. As an alternative, we also trained the members of KWT about how to make hand sanitizer from artificial ingredients. We employed *Asset Based Community Development* (ABCD) method, which involves eight members of KWT in the village. We held an FGD to find the resources they had, and during the training, we demonstrated the procedures for making hand sanitizer. After the training, we also provided one-on-one mentoring in making hand sanitizer. They made several kinds of hand sanitizer using natural and artificial ingredients. We interviewed two members of KWT after the training. They claimed that this activity had increased their knowledge about how to make use of the natural ingredients found in the garden, and that by making hand sanitizer by themselves, they could reduce their expenses.

Keywords: covid-19; hand sanitizer; women's farmer group; training

ABSTRAK

Penggunaan *hand sanitizer* dapat memudahkan individu untuk membersihkan tangan dari kuman dan virus di mana pun dan kapan pun sehingga apabila di lokasi tertentu tidak tersedia tempat untuk mencuci tangan, *hand sanitizer* dapat difungsikan sebagai penggantinya. Pembuatan *hand sanitizer* sebetulnya sangat mudah, yaitu dengan memanfaatkan tanaman yang ada di kebun atau pekarangan rumah. Di kebun milik Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Mojorejo, Jetis, Ponorogo, tumbuh subur jeruk nipis dan daun sirih. Tanaman ini dapat dimanfaatkan untuk membuat *hand sanitizer*. Namun, para ibu KWT belum mengetahui bagaimana mengolahnya menjadi *hand sanitizer*. Tujuan kegiatan ini adalah memberi pelatihan pembuatan *hand sanitizer* dengan bahan alami yang dipetik dari kebun KWT. Sebagai alternatif, pengabdian juga melatih para ibu KWT membuat *hand sanitizer* dengan bahan buatan. Metode yang digunakan adalah *Asset Based Community Development* (ABCD) yang melibatkan delapan peserta dari KWT di Desa Mojorejo, Jetis, Ponorogo. Pengabdian melakukan FGD dalam menemukan aset yang akan dikembangkan, sedangkan dalam pelaksanaannya, pelatihan

dilakukan dengan mendemonstrasikan pembuatan *hand sanitizer*. Setelah pelatihan, pengabdian mendampingi ibu-ibu KWT dalam pembuatan *hand sanitizer*. Dari hasil wawancara terhadap dua anggota KWT, kegiatan ini dinilai dapat menambah pengetahuan karena dapat memanfaatkan bahan yang ada di kebun sehingga dapat menghemat pengeluaran untuk membeli *hand sanitizer*. Beberapa *hand sanitizer*, baik dari bahan alami maupun bahan buatan, telah dihasilkan.

Kata kunci: covid-19; *hand sanitizer*; kelompok wanita tani; pelatihan

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 muncul berita mengenai virus yang kabarnya dapat menyerang kesehatan dan kekebalan tubuh manusia. Berdasarkan hasil penelusuran, virus tersebut berasal dari negara tetangga, yaitu Wuhan, China. Nama virus tersebut adalah *coronavirus disease-2019* atau yang sering dikenal dengan nama virus covid-19. Hingga pada awal tahun 2020 virus covid-19 masuk ke negara Indonesia dan mulai menyebar. Dengan adanya covid-19, pemerintah meminta kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk mematuhi protokol kesehatan. Dengan mematuhi protokol kesehatan diharapkan mampu mencegah penyebaran virus covid-19. Namun, pada kenyataannya, masih terdapat masyarakat yang belum mematuhi protokol kesehatan, seperti tidak memakai masker dan malas untuk mencuci tangan. Hal tersebut masih terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya virus covid-19 (Meri dkk., 2020).

Penanganan yang dilakukan pemerintah dalam upaya pencegahan penyebaran virus covid-19 ialah menerapkan *lock down* di suatu daerah yang dinyatakan banyak masyarakat yang positif, melakukan *social distancing*, melakukan pekerjaan dan bersekolah dari rumah, serta memberi batasan terhadap kegiatan publik yang menimbulkan kerumunan orang (Juaningsih dkk., 2020). Gejala yang ditimbulkan virus covid-19 adalah batuk, demam, indra perasa tidak dapat bekerja dengan baik, seperti tidak dapat membedakan makanan yang manis, asin atau pedas, dan dada sesak sehingga kesulitan untuk bernafas. Sebenarnya, virus covid-19 ini hampir sama dengan gejala dari *influenza*. Namun, virus ini lebih cepat perkembangan pada penyebaran virusnya sehingga berakibat memunculkan infeksi dan berpengaruh pada beberapa panca indra manusia. Dengan demikian, perlu adanya kesadaran dari setiap individu untuk mencegah penularan virus covid-19 secara meluas (Supriatna, 2020).

Karena penyebarannya yang cepat, penting setiap orang untuk menjaga diri agar dijauhkan dari virus. Salah satunya dengan kegiatan mencuci tangan menggunakan sabun berbentuk cair atau menggunakan *hand sanitizer*, yang keduanya berfungsi agar tidak terkontaminasi dengan bakteri dan virus. Bahan yang terkandung dalam sabun cuci tangan dan *hand sanitizer* mengandung antiseptik yang efektif untuk mencegah penyebaran virus. *Hand sanitizer* merupakan cairan yang dapat berbentuk gel ataupun cair yang di dalamnya mengandung zat antiseptik yang berfungsi membunuh kuman dan virus yang berada di tangan. Selain itu, penggunaan *hand sanitizer* merupakan salah satu upaya menjaga kebersihan dan mematuhi protokol kesehatan serta agar terhindar dari penyebaran virus covid-19 (Ervianingsih dkk., 2020). Saat ini penggunaan *hand sanitizer* semakin masif. Penggunaan *hand sanitizer* dapat memudahkan individu untuk membersihkan tangan dari kuman dan virus di mana pun dan kapan pun sehingga apabila di lokasi tertentu tidak tersedia tempat untuk mencuci tangan atau bahkan harus mengantre, *hand sanitizer* dapat difungsikan sebagai penggantinya. Oleh karena itu, masyarakat banyak menggunakan *hand*

sanitizer karena dianggap lebih efektif, praktis, dan higienis. Akan tetapi, pada awal munculnya virus covid-19, *hand sanitizer* menjadi barang yang jarang ditemukan dan harganya tidak ramah kantong. Namun, sekarang *hand sanitizer* sudah banyak dijumpai di toko dan apotek (Putra dkk., 2021).

Pembuatan *hand sanitizer* sebetulnya sangat mudah, yaitu dengan memanfaatkan tanaman yang ada di kebun atau pekarangan rumah. Di kebun milik Kelompok Wanita Tani (selanjutnya disingkat KWT) di Desa Mojorejo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, tumbuh subur jeruk nipis dan daun sirih. Tanaman ini dapat dimanfaatkan untuk membuat *hand sanitizer*. Namun, para ibu KWT belum mengetahui bagaimana mengolahnya menjadi *hand sanitizer*. Karena itu, perlu dilakukan kegiatan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan para ibu KWT dalam pembuatan *hand sanitizer*. Pelatihan dilakukan dengan memanfaatkan bahan alami yang diambil langsung dari kebun yang dikelola KWT. Selain itu, pembuatan *hand sanitizer* juga menggunakan bahan buatan sebagai alternatif pengolahan. Pelaksanaan kegiatan ini hanya melibatkan delapan ibu pengurus KWT. Pembatasan ini bertujuan agar kegiatan ini dapat tetap mematuhi protokol kesehatan dengan menghindari kerumunan dan perkumpulan massa yang banyak. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini untuk meningkatkan kesadaran ibu pengurus KWT khususnya agar tetap mematuhi protokol kesehatan, berupaya untuk mencegah dan memutus rantai penyebaran covid-19 melalui pelatihan pembuatan *hand sanitizer*.

METODE PELAKSANAAN

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) yang memfokuskan penggunaan dalam memanfaatkan aset dan segala potensi yang terdapat di sekitar lingkungan masyarakat di Desa Mojorejo, Jetis, Ponorogo (Fitrianti dkk., 2020). Salah satu hal yang perlu ada pada program pengabdian kepada masyarakat yang berbasis aset ialah upaya dalam memberikan perubahan mengenai cara pandang masyarakat terhadap apa yang dimiliki di lingkungan sekitarnya sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik (Swasono dkk., 2020).

Metode ABCD dilakukan dalam lima tahap. Tahap pertama adalah inkulturasi (perkenalan). Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan pemahaman potensi yang ada di masyarakat. Dalam KPM-DDR ini, tahapan inkulturasi dilaksanakan pada tahap awal dengan bersilaturahmi kepada kepala Desa Mojorejo, Jetis, Ponorogo, beserta jajarannya, serta mendiskusikan program kerja yang akan dilaksanakan dan potensi aset yang dapat ditemukan di desa setempat. Pentingnya tahapan ini adalah sebagai bentuk pengenalan kegiatan kepada kepala desa, pemberian masukan oleh kepala desa agar program dapat berjalan dengan baik di tengah pandemi covid-19, serta adanya penggambaran tentang aset yang dapat dijadikan objek pengabdian kepada masyarakat.

Tahap kedua adalah *discovery* (mengungkapkan informasi). Tahap ini dilakukan dengan memetakan aset dan melakukan wawancara mengenai potensi yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya, yakni pada KWT, yang merupakan organisasi yang menaungi para petani wanita di Desa Mojorejo. Kegiatan diskusi dan wawancara diarahkan pada penentuan aset yang akan dikembangkan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan bersama.

Tahap ketiga adalah *design* (mengetahui aset dan mengidentifikasi peluang). Tahap ini bertujuan untuk merumuskan dan merencanakan program kegiatan yang berdasarkan pemetaan aset yang telah dilakukan. Dalam hal ini, tim pengabdian bersama anggota KWT

telah menentukan aset dan peluang yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan pada tahap sebelumnya sehingga pada tahapan ini perlu desain khusus tentang bagaimana kegiatan dilakukan untuk mengembangkan aset tersebut.

Tahap keempat adalah *define* (mendukung keterlaksanaan program kerja). Tahap ini merupakan tahap realisasi program pengabdian kepada masyarakat yang telah disusun bersama KWT di desa tersebut berupa kegiatan pelatihan pembuatan *hand sanitizer*.

Tahap terakhir adalah refleksi. Tahapan ini dilaksanakan pada minggu terakhir untuk mengetahui sejauh mana pengabdian ini membawa perubahan yang lebih baik bagi ibu-ibu KWT di Desa Mojorejo. Pada tahapan ini, tim pengabdian melakukan evaluasi terhadap program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan dengan harapan agar pelatihan dan pendampingan pembuatan *hand sanitizer* yang dilakukan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang baru dan bermanfaat bagi KWT khususnya dan masyarakat umumnya dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar.

HASIL DAN DISKUSI

Pada pelaksanaan kegiatan pendampingan pembuatan *hand sanitizer* terdapat sejumlah hasil yang dapat digambarkan pada masing-masing tahapan metode yang digunakan, dalam hal ini metode ABCD. *Pertama*, tahap inkulturasi. Pada tahap ini, pengabdian berusaha mendalami dan mengenali lokasi pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan koordinasi dengan Kepala Desa Mojorejo, Jetis, Ponorogo, sekaligus jajarannya. Koordinasi dilakukan dengan mengadakan FGD (*focus group discussion*) yang berskala kecil untuk membahas dan menemukan aset apa yang dapat dikembangkan di desa tersebut. Dari pertemuan ini, tim pengabdian mendapatkan gambaran tentang aset yang sekiranya dapat dikembangkan melalui kegiatan pengabdian yang akan dilakukan. Salah satu gambaran yang didapatkan ialah adanya KWT yang aktif di desa tersebut dan aset yang dapat dikembangkan di dalamnya.

Kedua, tahap *discovery*. Pada tahap ini, tim pengabdian mendalami aset yang didapatkan pada tahap sebelumnya, yakni pada KWT di Desa Mojorejo (Gambar 1). Hasil dari tahapan ini, tim pengabdian menemukan aset berupa kebun yang dikelola secara mandiri oleh para ibu KWT. Kebun tersebut ditanam berbagai macam tumbuh-tumbuhan, seperti rimpang-rimpangan, sayuran, buah-buahan, dan beberapa tanaman hias. Berangkat dari kepemilikan aset ini, tim pengabdian bersama para ibu KWT melakukan pendalaman dan diskusi mengenai kegiatan yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan potensi yang dapat dikembangkan dari kebun tersebut. Berdasarkan hasil diskusi, tim dan ibu KWT sepakat untuk mengadakan kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan *hand sanitizer* dengan memanfaatkan bahan alami yang sudah tersedia di kebun milik KWT, yakni jeruk nipis dan daun sirih. Di samping itu, juga disepakati adanya pendampingan pembuatan *hand sanitizer* dari bahan buatan/bahan kimia yang dibeli dari apotek berupa alkohol dan *baby oil* sebagai pengetahuan tambahan atau alternatif cara membuat *hand sanitizer* yang penting diketahui oleh ibu-ibu KWT.



Gambar 1. Diskusi mengenai aset desa

Ketiga, tahap desain (*design*). Pada tahap ini, tim pengabdian bersama para ibu KWT Desa Mojorejo, Jetis, Ponorogo, membuat perencanaan mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan ini meliputi penentuan peserta, penyusunan jadwal kegiatan, serta penentuan tempat pelaksanaan kegiatan.

Keempat, tahap *define*. Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan kegiatan pendampingan (Gambar 2). Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara luring dengan jumlah delapan peserta. Peserta merupakan pengurus struktural KWT Desa Mojorejo, Jetis, Ponorogo. Pelaksanaan pelatihan pembuatan *hand sanitizer* dilakukan pada Kamis, 22 Juli 2021 pukul 15.00 WIB sampai selesai di kediaman salah satu pengurus KWT, Ibu Ikun, yang berlokasi di samping kebun milik KWT. Pendampingan tetap memperhatikan protokol kesehatan dan mencuci tangan/ menggunakan *hand sanitizer*, menjaga jarak, serta memakai masker. Kegiatan berjalan dengan lancar dan peserta cukup antusias dalam mengikuti kegiatan ini.



Gambar 2. Pembuatan *hand sanitizer*

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan mengajarkan para ibu KWT bagaimana menghasilkan produk *hand sanitizer* dengan menggunakan bahan alami dan bahan buatan (Gambar 3). Alat dan bahan yang digunakan pada pembuatan *hand sanitizer* sebagai berikut:

1. Alat:

- 1) pisau,
- 2) gunting,
- 3) saringan,
- 4) botol *spray* 100 ml dan 30 ml,
- 5) wadah,
- 6) tutup botol berukuran 10 ml,
- 7) gelas ukur,
- 8) panci,
- 9) kompor.

2. Bahan:

- 1) bahan alami: 800 ml air, 80 lembar daun sirih dan 4 buah jeruk nipis;
- 2) bahan buatan: 10 ml *baby oil* dan 100 ml alkohol 70%.

Pembuatan *hand sanitizer* dengan menggunakan bahan alami dilakukan dengan tahapan berikut.

1. Siapkan panci yang sudah diisi air sebanyak 800 ml, kemudian air direbus.
2. Sambil menunggu air mendidih, gunting 80 lembar daun sirih dengan ukuran kecil.
3. Jika air sudah mendidih, pindahkan air ke wadah dan masukkan potongan daun sirih.
4. Aduk sebentar air dan potongan daun sirih pada wadah, kemudian rebus air tersebut dengan menggunakan panci.
5. Masukkan air campuran daun sirih ke dalam panci besar, kemudian direbus selama tiga puluh menit.
6. Sambil menunggu air daun sirih direbus, potong jeruk nipis dan ambil sarinya.
7. Jika air campuran daun sirih sudah selesai direbus, saring ke wadah yang lain dan tunggu hingga dingin.
8. Masukkan sari jeruk nipis sebanyak 10 ml pada botol 100 ml.
9. Apabila air daun sirih sudah dingin, masukkan air daun sirih ke dalam botol yang telah diisi sari jeruk nipis.
10. Jika air daun sirih dan sari jeruk nipis sudah disatukan, selanjutnya kocok sebentar agar keduanya tercampur.
11. *Hand sanitizer* bahan alami sudah dapat dipakai.

Adapun langkah-langkah membuat *hand sanitizer* dengan bahan buatan sebagai berikut:

1. Tuang 100 ml alkohol 70% dengan 10 ml *baby oil* ke dalam wadah.
2. Setelah kedua bahan sudah disatukan, aduk sebentar agar tercampur.
3. Tuang campuran pada botol *spray* 30 ml.
4. *Hand sanitizer* dari bahan buatan sudah siap dan dapat digunakan.



Gambar 3. Produk *hand sanitizer* berbahan dasar alami dan buatan

Terakhir adalah tahap refleksi. Tahap ini merupakan tahapan evaluasi dan rencana tindak lanjut setelah terlaksana kegiatan pelatihan pembuatan *hand sanitizer*. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mendapat respon yang baik dari ibu-ibu pengurus KWT. Selain itu, kegiatan pendampingan pembuatan *hand sanitizer* juga berjalan dengan lancar sesuai harapan. Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pendampingan ini, tim pengabdian melakukan sesi wawancara dengan dua peserta pelatihan.

Salah satu pengurus KWT bernama Ibu Ikun mengungkapkan bahwa sebelum adanya kegiatan pendampingan pembuatan *hand sanitizer*, Ibu Ikun berpikir bahwa *hand sanitizer* tidak dapat dibuat sendiri dan *hand sanitizer* hanya dijual di toko atau di apotek. Namun, sesudah adanya kegiatan pembuatan *hand sanitizer*, Ibu Ikun memperoleh pengetahuan baru dan memahami tata cara pembuatan *hand sanitizer* dari bahan alami dan bahan buatan. Ibu Ikun tidak menyangka bahwa membuat *hand sanitizer* ternyata tidak sesulit seperti yang dibayangkan karena bahannya mudah diperoleh dari lingkungan sekitar dan di kebun KWT. Selain itu, untuk bahan buatan juga dapat diperoleh dengan mudah karena sudah tersedia di apotek dan toko. Pembuatan *hand sanitizer* sendiri, baik dari bahan alami maupun bahan buatan, dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk membeli *hand sanitizer*.

Pengurus KWT lainnya adalah Ibu Anis. Ibu Anis juga berpendapat sama dengan Ibu Ikun bahwa sebelum ada kegiatan pendampingan pembuatan *hand sanitizer*, Ibu Anis sama sekali belum mengetahui bahan-bahan dan cara pengolahan untuk membuat *hand sanitizer*. Ibu Anis hanya mengetahui bahwa *hand sanitizer* bisa didapatkan di apotek dan toko dan hanya mampu dibuat oleh ahli farmasi. Namun, sesudah pendampingan, Ibu Anis memperoleh pengetahuan baru tentang pembuatan *hand sanitizer* dari bahan alami dan bahan buatan. Dengan mengetahui bahan dan tata cara pembuatan *hand sanitizer*, *hand sanitizer* dapat dibuat dan diracik secara mandiri dengan bahan yang mudah didapatkan sehingga lebih ekonomis, tidak perlu lagi membelinya dari apotek atau toko.

Berdasarkan hasil wawancara dari perwakilan mitra dampingan, yaitu Ibu Ikun dan Ibu Anis, tim pengabdian menyimpulkan bahwa terdapat perubahan dari sebelum adanya kegiatan. Ibu-ibu KWT semula belum mengetahui macam-macam bahan yang diperlukan dalam pembuatan *hand sanitizer*. Namun, sesudah diajarkan membuat *hand sanitizer*, ibu-ibu KWT dapat mengetahui bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar yang ternyata dapat dimanfaatkan. Dengan bekal pengetahuan tersebut, para ibu KWT berkomitmen untuk memberikan pelatihan pembuatan *hand sanitizer* kepada masyarakat Desa Mojorejo setelah kegiatan pendampingan ini berakhir sehingga masyarakat bisa lebih berhemat dengan memanfaatkan bahan alami di sekitarnya untuk menyediakan kebutuhan *hand sanitizer*. Kegiatan ini diabadikan dalam dokumentasi (Gambar 4).



Gambar 4. Para peserta pelatihan

Evaluasi dari pelaksanaan dan hasil kegiatan pendampingan ini dapat teridentifikasi pada dua faktor dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Salmiati dkk., 2018), yaitu faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor Pendukung

1. Respon yang baik dari pihak desa dan pihak KWT terhadap program kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam pelatihan pembuatan *hand sanitizer* baik dari bahan alami maupun bahan buatan.
2. Ketersediaan alat dari pihak KWT dalam mendukung program kegiatan pengabdian, seperti panci besar, panci kecil, dan kompor elektrik.
3. Semangat dan antusias dari pengurus KWT selama pelaksanaan pembuatan *hand sanitizer*.
4. Ketersediaan tempat di halaman rumah ketua KWT sekaligus kebun KWT.

b. Faktor Penghambat

1. Keterlambatan waktu kegiatan, yang seharusnya dimulai pada pukul 15.00 harus mundur dua puluh menit dari jadwal yang direncanakan karena menunggu ibu-ibu pengurus KWT datang ke lokasi.
2. Keterbatasan dalam menghadirkan para pengurus KWT sehingga hanya diwakili delapan orang. Hal tersebut disebabkan adanya batasan perkumpulan massa untuk menghindari kerumunan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan pembuatan *hand sanitizer* bagi KWT di Desa Mojorejo, Jetis, Ponorogo, berdampak positif bagi peserta sehingga kegiatan ini dapat dikatakan baik dan berhasil. Melalui kegiatan pendampingan pembuatan *hand sanitizer* ini, ibu-ibu KWT memperoleh pengetahuan baru mengenai pengolahan bahan alami dari kebun yang mereka kelola sendiri untuk menghasilkan produk *hand sanitizer*, produk yang banyak dibutuhkan pada masa pandemi covid-19. Hal ini secara tidak langsung juga mendatangkan nilai ekonomi karena dapat mengurangi pengeluaran untuk membeli *hand sanitizer*.

Berbekal pengetahuan baru tersebut, tim pengabdian berharap program ini dapat dilanjutkan oleh para ibu KWT Desa Mojorejo, Jetis, Ponorogo, untuk berbagi pengetahuan kepada masyarakat di lingkungan Desa Mojorejo, Jetis, Ponorogo, khususnya sehingga kebermanfaatannya dapat terus mengalir. Selain itu, dengan adanya pengetahuan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih kreatif memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari agar dapat hidup lebih ekonomis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kepala Desa Mojorejo, Jetis, Ponorogo, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan program pengabdian ini. Tim juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para ibu KWT Desa Mojorejo yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk menyukseskan program pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada semua pihak terkait yang telah mendukung program.

DAFTAR REFERENSI

- Ansori, M. (2021). Metode tahfidz apel dan muraja'ah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 139-158.
- Ervianingsih, Astari, C., Zahran, I., & Mursyidi, M. (2020). Pencegahan Covid-19 dengan pembuatan dan pembagian *hand sanitizer* di Universitas Muhammadiyah Palopo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 44-48.
- Fitrianti, A. R., Khoirunnisa, A. W. F., & Amaliyah, L. (2020). Membangun kesadaran masyarakat dalam pemeliharaan Bendungan Gondrok (Sebuah aksi partisipatorif dalam memelihara irigasi pertanian di Desa Bedohan, Jiwan, Madiun). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 79-86.
- Fitrianto, A. R., Amaliyah, E. R., Safitri, S., & Setyawan, D. (2020). Pendampingan dan sosialisasi pada usaha toko kelontong dengan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) sebagai upaya pemberdayaan ekonomi dan peningkatan literasi usaha toko kelontong. *Jurnal ABDIMAS*, 1(6), 579-591.
- Juaningsih, I. N., Consuello, Y., & Tarmidzi, A. (2020). Optimalisasi kebijakan pemerintah dalam penanganan covid-19 terhadap masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 7(6), 509-518.
- Meri, M., Khusnul, K., & Suhartati, R. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam penggunaan *hand sanitizer* dan masker sebagai upaya preventif terhadap covid-19.
- Putra, A., Reza, O. O., & Pratiwi, A. L. (2021). Pemberdayaan keluarga melalui pembuatan produk home industry *hand sanitizer* alami di masa pandemi covid-19. *Jurnal*

Pendidikan Luar Sekolah, 5(1), 14-24.

Salmiati, Hasbahuddin, & Bakhtiar, M. I. (2018). Pelatihan konselor sebaya sebagai strategi pemecahan masalah siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 36-41.

Supriatna, E. (2020). Wabah corona virus disease covid-19 dalam pandangan Islam. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 7(6), 555-564.

Swasono, M. A. H., Sa'diyah, A. I., Fitri, R. E. N., & Hidayanti, R. (2020). Membangun kebiasaan membaca pada anak di masa pandemi covid-19 melalui program satu jam tanpa gawai di griya baca Desa Karangrejo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 38-50.